

BAB I

PENDAHULUAN

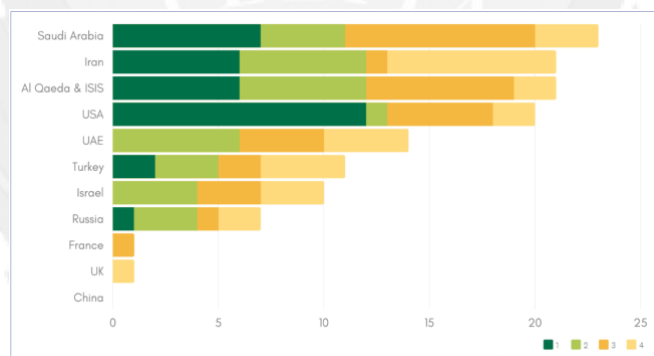
1.1 Latar Belakang

Dinamika hubungan internasional saat ini ditandai dengan berbagai konflik dan rivalitas yang terjadi di berbagai belahan dunia, mulai dari kontestasi dan persaingan geopolitik, perang saudara, ancaman terorisme, konflik bersenjata, dan sebagainya. Kondisi ini sering kali memicu disharmoni yang berdampak luas terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat internasional, sehingga dalam menindaklanjuti hal tersebut dibutuhkan adanya upaya mencapai perdamaian yang lebih serius dan berkelanjutan. Perdamaian bukan hanya sekadar absennya perang, tetapi juga mencakup pemulihan persahabatan dan keharmonisan antara pihak yang bertikai dan pembangunan hubungan saling percaya atau disebut sebagai rekonsiliasi.¹

Rekonsiliasi merupakan faktor penting dalam menstabilkan perdamaian setelah penyelesaian konflik internasional dan dalam mengubah hubungan antara musuh-musuh sebelumnya. Oleh karena itu, rekonsiliasi lebih dari sekedar resolusi konflik dan mengatasi hambatan kognitif dan emosional dalam normalisasi dan stabilisasi hubungan perdamaian. Namun, rekonsiliasi bukanlah hal yang sederhana di tengah disharmonisasi regional yang sudah berlangsung kian lama, memerlukan perubahan kognitif, keyakinan, ideologi yang mendalam sehingga dibutuhkan kerja sama yang erat di antara negara-negara untuk bisa mencapainya.

¹ Yaacov Bar-Siman-Tov, *From Conflict Resolution to Reconciliation* (New York: Oxford University Press, Inc., 2004), 4.

Salah satu kawasan yang paling rentan terhadap instabilitas adalah Timur Tengah, di mana ketegangan antarnegara sering kali dipicu oleh persaingan geopolitik dan kontestasi antaraktor regional, intervensi aktor ekstra-regional, perbedaan ideologi, rezim yang represif dan pelanggaran hak asasi manusia, dan dimensi sektarian.² Dengan begitu rekonsiliasi hubungan antarnegara di kawasan ini sangat dibutuhkan demi mencapai stabilitas kawasan yang lebih baik.



Gambar 1.1. 1 Hasil survei mengenai aktor yang paling berkontribusi pada destabilisasi kawasan Timur Tengah.

Sumber: *Insights* dari Survei Pakar, *Istituto Affari Internazionali (IAI)*.

Iran dan Arab Saudi merupakan negara yang berkontribusi besar pada stabilitas kawasan dan merupakan rivalitas geopolitik yang paling memicu perpecahan kontemporer. Keduanya merupakan kekuatan besar di Timur Tengah dan telah terlibat dalam beberapa perang proksi dan kontestasi sengit selama lebih dari 40 tahun yang didasari oleh perbedaan sektarian antara Sunni dan Syiah, serta ambisi regional yang sering kali berseberangan.³

² Flavia Fusco, "Countering Zero-Sum Relations in the Middle East: Insights from the Expert Survey," *Istituto Affari Internazionali (IAI)*, (2021): 5-6, <http://www.jstor.org/stable/resrep28794>.

³ Jose Carlos Cueto, "Apa saja aliansi kekuatan di Timur Tengah yang menjadi sumber ketegangan dan konflik di kawasan ini?," *BBC News Indonesia*, Februari, 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c131n1nlez5o>

Hubungan kedua negara mulai mengalami pergeseran ke arah rivalitas pascaterjadinya Revolusi Iran pada tahun 1979 yang mengubah Iran menjadi Republik Islam Syi'ah di bawah kepemimpinan Imam Khomeini. Revolusi tersebut terbentuk dari struktur ideasional yang membentuk identitas bagi Iran melalui politik Islam Syi'ah dan kebijakan anti-Barat dan anti-Amerika. Iran berusaha menyebarkan identitas tersebut di kawasan bahkan dunia untuk menghilangkan semua bentuk kolonialisme, imperialisme, absolutisme, dan despotisme. Sejak saat itu identitas inilah yang menjadi pedoman bagi Iran untuk menentukan siapa kawan dan lawannya saat berinteraksi dengan dunia internasional.⁴

Sementara Arab Saudi merupakan kerajaan Islam Sunni yang dijalankan dengan sistem monarki dan seluruh aspek politiknya harus tunduk pada Al-Qur'an dan Sunnah. Komitmen Saudi dalam agama Islam adalah menjaga kemurnian Islam dan tauhid di tanah Arab sehingga Saudi menentang segala bentuk penyimpangan pemahaman, ideologi, keimanan, termasuk pemahaman Syi'ah Iran. Arab Saudi juga memiliki kedekatan dengan Amerika Serikat (selanjutnya disebut sebagai AS) sehingga kebijakannya yang pro-Amerika merupakan salah satu faktor pemicu keretakan hubungan dengan Iran. Melihat hal tersebut, kedua negara ini memiliki pendekatan politik-ideologi yang saling berkontestasi di mana masing-masing mengklaim legitimasi Islam namun memiliki pandangan berbeda mengenai visi terkait stabilitas dan tatanan regional.⁵

⁴ Afina Nurdina Utami, Syaiful Anam, and Ahmad Mubarak Munir, "Pengaruh Pertentangan Ideologi Sunni-Syi'ah Terhadap Hubungan Bilateral Arab Saudi-Iran Di Timur Tengah," *IJPSS: Indonesian Journal of Peace and Security Studies* 4, no. 1 (June 2022): 70-73.

⁵ *Ibid*, 73-76.

Tercatat dalam sejarah bahwa hubungan keduanya fluktuatif, sudah terdapat tiga kali pemutusan hubungan diplomatik, yang pertama pada Maret 1944 dikarenakan Arab Saudi mengeksekusi mati seorang jamaah haji asal Iran, yakni Abu Taleb Yazdi, dan hubungan diplomatik pulih kembali pada Januari 1947.⁶ Kemudian pemutusan yang kedua pada 1988, disebabkan oleh bentrok yang terjadi antara peziarah Syiah dengan polisi Saudi selama ibadah haji yang menewaskan sedikitnya 400 orang termasuk lebih dari 200 orang Iran, yang mengakibatkan timbulnya unjuk rasa di Saudi dan Kedutaan besar Kuwait, pemulihan hubungan terjadi pada 1991.⁷

Selanjutnya, pemutusan hubungan diplomatik terkini ialah pada tahun 2016 yang disebabkan oleh eskalasi konflik yang terus berlanjut sejak peristiwa *Arab Spring* 2011, puncaknya pada eksekusi mati Nimr al-Nmir seorang ulama Syiah, oleh pemerintah Saudi yang menyebabkan demonstrasi besar di kantor kedutaan Arab Saudi di Teheran.⁸ Dengan putusannya hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi, berbagai negara di Timur Tengah seperti Kuwait, Uni Emirat Arab, Yordania, dan Qatar, turut mengubah status perwakilan diplomatik dengan Iran menjadi *charge d'affaires* atau kuasa usaha (setara vakum), sedangkan Bahrain, Sudan, dan Djibouti memutus hubungan diplomatiknya dengan Iran.

Pemutusan hubungan diplomatik pada tahun 2016 membuat interaksi antara Iran dan Arab Saudi semakin memperburuk situasi di Timur Tengah. Mengingat

⁶ Liu Chang-Cheng, "Saudi-Iranian Relations, 1977-1997" (PhD diss., Durham University, England, 2003): 42.

⁷ Helia Ighani, "Managing the Saudi-Iran Rivalry," *Council on Foreign Relations*, (2016): 2 <http://www.jstor.org/stable/resrep05680>.

⁸ *Ibid*, 3.

hubungan Iran dan Arab Saudi yang begitu dinamis, hal ini tentu menarik perhatian kawasan regional maupun global. Negara-negara pihak ketiga mengkhawatirkan akan terjadinya konflik atau perang terbuka antara Iran dan Arab Saudi yang memicu perluasan eskalasi konflik di kawasan, sehingga beberapa diantaranya mengupayakan agar kedua negara bisa melakukan rekonsiliasi hubungan. Diawali dengan Indonesia melalui Menteri Luar Negerinya, yakni Retno Marsudi, menemui Menteri Luar Negeri Iran pada 13 Januari 2016 dan kemudian pada 18 Januari 2016 Menlu RI juga menemui Raja Salman bin Abdulaziz al Saud untuk menyampaikan surat dari Presiden Joko Widodo yang menekankan pentingnya hubungan baik antara Iran dan Arab Saudi serta kesiapan Indonesia untuk memfasilitasi mediasi.⁹

Upaya lainnya juga dilakukan oleh Kuwait, Rusia, Qatar, Pakistan, Oman, dan Irak di mana negara-negara tersebut tampil sebagai mediator antara Iran dan Arab Saudi, namun Irak berhasil membangun kepercayaan dengan kedua negara, karena Irak terletak di dekat perbatasan bersama Saudi-Iran dan sangat terkena dampak dari kedua negara. Syiah, agama resmi Iran, serta identitas Arab penduduk Arab Saudi, adalah dua elemen yang umum di Irak. Sehingga hal tersebut menjadikan Irak sebagai aktor penting dalam rekonsiliasi Saudi-Iran.¹⁰

Irak memulai mediasi antara Iran dan Arab Saudi. Inisiatif ini dimulai pada tahun 2019, sebagian besar melalui pesan antara kedua belah pihak, yang

⁹ Humas Setkab RI, "King Salman Appreciates Indonesia's Move to Bring Reconciliation to Saudi and Iran," Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 19 Januari 2016, <https://setkab.go.id/en/king-salman-appreciates-indonesias-move-to-bring-reconciliation-to-saudi-iran/>.

¹⁰ Mohammad Salami, "Saudi-Iranian Reconciliation and its Impact on Iraq," CFRI, 19 Mei 2023, <https://cfri-irak.com/en/article/saudi-iranian-reconciliation-and-its-impact-on-iraq-2023-05-19>.

disampaikan melalui badan intelijen Irak, yang saat itu dipimpin oleh Mustafa al-Kadhimi. Pada 20 April 2019, Irak mempertemukan Iran dan Saudi dalam forum Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Baghdad. Pertemuan tersebut menghasilkan perkembangan positif, di mana Arab Saudi mengundang Perdana Menteri Irak untuk bertemu di Riyadh pada 1 Oktober 2019 yang kemudian menghasilkan permintaan fasilitasi perundingan dengan Iran.¹¹ Kemudian ketika Kadhimi menjabat sebagai perdana menteri pada pertengahan tahun 2020, negosiasi berkembang menjadi pembicaraan tatap muka antara delegasi di Baghdad. Lima putaran sesi negosiasi berlangsung sejak tahun 2020 hingga 2022.¹² Namun perundingan keenam yang direncanakan pada Juni 2022 sempat batal dilaksanakan karena situasi keamanan yang tegang di Baghdad dan kerusuhan di Iran yang meningkatkan kembali ketegangan Iran dan Saudi.



Gambar 1.1. 2 Penandatanganan pernyataan bersama Iran dan Arab Saudi di Beijing
Sumber: Xinhua

¹¹ Muhaimin, "Irak Pertemuan Iran dan Arab Saudi dalam Konferensi," April, 2019, <https://international.sindonews.com/berita/1397493/43/irak-pertemuan-iran-dan-arab-saudi-dalam-konferensi>

¹² Ali Mamouri, "Explainer: How Iraq planted the seeds for China's Saudi-Iran deal," Maret, 2023, <https://www.al-monitor.com/originals/2023/03/explainer-how-iraq-planted-seeds-chinas-saudi-iran-deal>

Sampai kepada intervensi Cina pada 2023 yang dilaksanakan di Beijing, di mana Menteri Luar Negeri Cina Qin Gang bertemu dengan Menteri Luar Negeri Iran Hossein Amir-Abdollahian dan Menteri Luar Negeri Arab Saudi Pangeran Faisal bin Farhan Al Saud untuk melanjutkan dialog normalisasi. Dalam pertemuan ini, keduanya mencapai kesepakatan untuk melanjutkan kembali hubungan diplomatik dengan menandatangani pernyataan bersama.¹³

Situasi Timur Tengah sangat kompleks dan dinamis, serta mengingat posisi strategis dan pengaruh besar yang dimiliki oleh Iran dan Arab Saudi di kawasan, arus rekonsiliasi yang ada pun sangat berharga. Upaya rekonsiliasi antara Iran dan Arab Saudi bukan hanya penting untuk mengurangi potensi konflik dan disharmoni di kawasan tersebut, tetapi juga untuk mempromosikan perdamaian dan stabilitas yang lebih luas.

Dalam konteks ini, perspektif Konstruktivisme memberikan kerangka teoritis yang relevan untuk menganalisis dinamika hubungan kedua negara. Dengan menyoroti pentingnya identitas, norma, dan struktur ideasional, Konstruktivisme membantu menjelaskan bagaimana faktor-faktor nonmaterial turut membentuk pola interaksi antara Iran dan Arab Saudi. Analisis melalui lensa Konstruktivisme tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang alasan di balik pemutusan hubungan diplomatik pada 2016, tetapi juga menjelaskan proses evolusi hubungan politik menuju rekonsiliasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi teoretis, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi aktor-aktor yang

¹³ Mohammad Salami, "Saudi-Iranian Reconciliation and its Impact on Iraq," Mei, 2023, <https://cfri-irak.com/en/article/saudi-iranian-reconciliation-and-its-impact-on-iraq-2023-05-19>

berperan dalam mewujudkan perdamaian dan stabilitas di Timur Tengah. Dengan demikian, berdasarkan penjabaran di atas, diperlukan penelitian yang komprehensif dengan judul **“Evolusi Hubungan Iran-Arab Saudi Sejak 2016 Dalam Perspektif Konstruktivisme dan Analisis Proses Menuju Rekonsiliasi.”**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini membatasi pada beberapa aspek utama terkait hubungan politik antara Iran dan Arab Saudi sejak pemutusan hubungan diplomatik pada tahun 2016. Pertama, penelitian akan mengeksplorasi alasan di balik keputusan Iran dan Arab Saudi untuk memutus hubungan diplomatik mereka, termasuk insiden yang memicu tindakan tersebut dan faktor-faktor yang berkontribusi pada ketegangan. Kemudian, penelitian ini akan menjabarkan dan menggambarkan evolusi hubungan politik antara Iran dan Arab Saudi sejak tahun 2016 hingga 2024 untuk memahami dinamika interaksi mereka dalam berbagai konteks yang pada akhirnya membuka peluang untuk potensi pencapaian rekonsiliasi yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, kerangka perspektif Konstruktivisme dirasa penting untuk membantu memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap alasan pemutusan hubungan diplomatik, evolusi interaksi politik, dan peluang rekonsiliasi di antara kedua negara. Perspektif ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji tidak hanya faktor material, tetapi juga faktor nonmaterial yang lebih mendalam seperti ideologi, persepsi, dan konstruksi sosial yang memengaruhi dinamika politik antara Iran dan Arab Saudi.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka dari itu, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah;

1. Bagaimana perspektif Konstruktivisme menjelaskan alasan Iran dan Arab Saudi memutus hubungan diplomatik pada 2016?
2. Bagaimana Konstruktivisme memberikan pemahaman terhadap evolusi hubungan Iran dan Arab Saudi menuju rekonsiliasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, terdapat dua tujuan yang hendak dicapai oleh penulis. Pertama, dapat menjabarkan alasan di balik pemutusan hubungan diplomatik antara Iran dan Arab Saudi pada tahun 2016 dengan menggunakan perspektif Konstruktivisme, khususnya dalam memahami peran identitas dan kepentingan dalam membentuk interaksi dan dinamika hubungan kedua negara. Kedua, dapat mengeksplorasi dan memahami bagaimana perspektif Konstruktivisme dapat memberikan pemahaman terkait peran agen dan struktur yang konstitutif dalam mencapai evolusi hubungan politik Iran dan Arab Saudi yang memengaruhi persepsi bersama, termasuk proses dan hal-hal yang berkontribusi pada upaya menuju rekonsiliasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, baik dalam konteks praktis maupun konteks teoritis. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menyediakan wawasan akademik yang mendalam dan meningkatkan pemahaman publik tentang dampak hubungan politik Iran dan Arab Saudi terhadap stabilitas regional dan global, serta dapat digunakan sebagai dasar

bagi penelitian lebih lanjut mengenai upaya rekonsiliasi dan stabilitas di kawasan Timur Tengah. Kemudian secara teoritis, diharapkan penelitian dapat menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh akademisi, media, dan pengamat politik untuk menganalisis perkembangan terkini terkait kawasan Timur Tengah, terkhusus Iran dan Arab Saudi.

1.5 Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini, terdapat sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bagian, sebagai berikut:

BAB I : Bab ini memaparkan latar belakang penelitian, termasuk gambaran umum tentang kompleksitas hubungan Iran dan Arab Saudi yang telah mengalami ketegangan sejak puluhan tahun dan pada akhirnya memutuskan hubungan diplomatik pada 2016, serta urgensi rekonsiliasi hubungan kedua negara bagi stabilitas kawasan Timur Tengah, serta memaparkan relevansi perspektif Konstruktivisme dalam penelitian ini. Kemudian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dijabarkan untuk memberikan arah penelitian.

BAB II : Bagian ini menyajikan tinjauan pustaka yang diperoleh dari studi kepustakaan dan literatur sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Kemudian terdapat teori dan konsep yang mendasari penelitian. Teori Konstruktivisme dijelaskan secara mendalam, dengan fokus pada konsep identitas, konstitusi agen dan struktur, dan persepsi intersubjektif. Di bagian akhir, terdapat kerangka analisis yang disusun untuk menjelaskan bagaimana teori ini diterapkan dalam menggambarkan evolusi hubungan kedua negara menuju rekonsiliasi.

BAB III : Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan, yakni kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Proses pengumpulan data yang digunakan adalah melalui sumber data primer dan data sekunder, seperti analisis dokumen, wawancara, dan studi literatur, serta metode analisis data menggunakan *Event-Structure Analysis* yang menekankan pendekatan tematik dan interpretatif.

BAB IV : Bab ini menguraikan hasil temuan dan pembahasan penelitian, yang akan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Penulis akan menjabarkan dan menginterpretasikan temuan mengenai alasan di balik pemutusan hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi pada 2016 dan dinamika evolusi hubungan kedua negara menuju rekonsiliasi. Hasil temuan ini kemudian dianalisis dalam perspektif dan teori yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan memperhatikan dampaknya terhadap dinamika politik Timur Tengah.

BAB V : Pada bab terakhir ini penulis merangkum kesimpulan utama penelitian yang menjawab rumusan masalah yang diajukan. Saran-saran juga disampaikan bagi pembuat kebijakan, terutama aktor-aktor yang berkepentingan dalam proses rekonsiliasi Iran dan Arab Saudi, serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperdalam kajian ini.